

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun merupakan sebuah masa keemasan (*golden age*), di mana anak memiliki karakteristik masing-masing serta stimulus seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sedangkan pendidikan anak usia dini dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional di definisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai anak usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Menurut *National Association for the education for Young Children* (NAEYC) asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika mendefinisikan mengenai rentan usia berdasarkan hasil penelitian dibidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasi bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membaginya menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, serta 6-8 tahun.²

¹ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1 Pasal 1.

² Dandan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*, (Padang: UNP Press Padang, 2013), hlm. 25

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini memberikan isyarat bahwa anak usia dini merupakan individu yang unik, di mana anak tersebut memiliki pola perkembangan dan pertumbuhan dalam berbagai aspek, seperti aspek fisik, aspek kognitif, aspek sosial-emosional, aspek kreativitas, aspek bahasa dan juga komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Anak berada pada masa prasekolah, atau pada saat anak berada diusia 0-4 tahun. Ketika anak berada pada masa prasekolah, anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan sekitar atau orang tua. Sehingga untuk mengasah perkembangan dan pertumbuhan pada anak tergantung pada stimulus yang diberikan oleh orang tua atau lingkungan terhadap anak. Karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda serta mendapatkan stimulus yang berbeda-beda pula, maka dari itu anak akan bertumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang telah didapat oleh anak. Namun tidak sedikit orang tua, pada saat anak menginjak usia 3-4 tahun anak dimasukkan kedalam pendidikan nonformal seperti Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), dan lain sebagainya yang berada pada tingkatan pendidikan nonformal. Demikian hal ini dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan pada anak jika dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan nonformal, yang hanya mendapatkan stimulus dari orangtua atau pendidikan informal saja.

Anak saat beraktivitas pastinya tidak terlepas dari penggunaan anggota tubuhnya, sedangkan setiap anak itu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan demikian guru memberikan stimulus melalui berbagai metode untuk mengatasi perkembangan yang dilalui oleh anak. Secara tidak langsung stimulus yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi aspek-aspek perkembangan yang terjalin dalam perkembangan jasmani anak yaitu motoriknya. Perkembangan motorik halus merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Motorik halus juga berfungsi melatih keterampilan, dan ketangkasan anak dalam berfikir, bersosial, menumbuhkan perasaan dan saling menyayangi sesuatu. Keterampilan motorik halus adalah kegiatan yang menggunakan otot kecil pada tangan. Kegiatan ini termasuk memegang benda-benda kecil seperti manik-manik, memegang pensil dengan benar, menali sepatu, mengancingkan baju, menarik resleting, menggantung, menempel, melipat serta membuat berbagai macam bentuk dari tanah liat atau *playdough*.

Jenjang pendidikan formal, pembelajaran yang diberikan kepada anak biasanya berbentuk permainan serta aktivitas kreatif yang bisa memicu perkembangan anak melalui berbagai aspek perkembangannya. Maka dari itu seorang guru harus dituntut untuk mempunyai rancangan pembelajaran yang tepat dan sesuai dalam melakukan pembelajaran, salah satunya yaitu melalui media pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan materi yang diberikan dalam proses pembelajaran. Adanya media tersebut

membuat pembelajaran lebih menarik sehingga anak merasa senang dan tidak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran tersebut yaitu menggunakan media *playdough*. Media *playdough* adalah salah satu alat permainan yang dapat meningkatkan perkembangan fisik motorik halus dan otak anak, karena media *playdough* bisa dijadikan untuk membuat berbagai bentuk apapun dengan cetakan atau kreativitas masing-masing anak.³

Media *playdough* ini sangat membantu dalam kegiatan belajar, dari media *playdough* guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, karena anak belajar sambil bermain sehingga anak tidak merasa terbebani dan dapat mempelajari banyak hal yang akhirnya dapat memberikan kesan positif terhadap kegiatan belajar. Maka dengan menggunakan media *playdough* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, karena masa kanak-kanak yang diketahui adalah masa dimana anak suka dan senang untuk bermain. Hal ini membuat anak tidak menyadari bahwa dengan bermain anak dapat mengetahui serta belajar mengenai banyak hal. Adanya kegiatan dengan menggunakan media *playdough* yang digunakan oleh guru, pembelajaran akan menjadi menarik dan menyenangkan, serta keterampilan motorik halus anak akan tercapai.

³ Anggraini Adityasari, *Main Matematika Yuk*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2013), hlm.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 dijelaskan bahwasannya motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi, mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak dalam menggunakan jari jemari dan tangan yang memerlukan kecermatan serta koordinasi mata dan tangan. Perkembangan fisik motorik merupakan perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi dengan baik. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktifitas. Anak akan cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang lincah. Oleh karena itu usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik kasar dan motorik halus seperti, menulis, menggambar, berlari, bermain bola.⁵

Hurlock mengemukakan pendapatnya bahwa perkembangan motorik halus merupakan pengembangan dari pengendalian syaraf, serta otot yang terkoordinasi, pengendalian tersebut asalnya dari pengembangan refleksi dan juga kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi maka anak tersebut tetap tidak berdaya. Maka perkembangan motorik halus merupakan proses tumbuh kembang

⁴ Permendikbud Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Bab IV Pasal 10

⁵ Riany Ariesta, *Alat Permainan Edukatif Lingkungan Sekitar Untuk Anak Usia 0-1 Tahun*, (Bandung : PT. Sandiatra Sukses, 2011), hlm. 6

dari kemampuan gerak otot kecil pada tangan, seperti mencoret, menulis, menggambar, meronce, dan makan sendiri.⁶

Penelitian dilakukan di TKIT Al Asror, yang merupakan suatu lembaga pendidikan swasta anak usia dini yang berada di Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, yang berada dibawah yayasan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Asror. Dengan melihat latar belakang pendidikan anak pada kelompok A yang berbeda-beda, menjadikan hal tersebut perlu dilakukannya pengasahan kemampuan motorik halus pada anak serta model pembelajarannya yang menyenangkan kepada anak melalui kegiatan ini. Dengan harapan anak lebih mudah menerima pembelajarann dengan perasaan senang. Karena latar belakang dari anak-anak yang bersekolah di TKIT Al Asror ini berbeda-beda, ada yang sebelumnya mengikuti pendidikan non-formal seperti KB, TPA, dan satuan jenis pendidikan yang sederajat atau berlatar belakang pendidikan informal saja yaitu pendidikan yang memang didapat di rumah berupa bimbingan dari orang tua. Setidaknya jika pengasahan dan pemberian stimulusnya sama anak bisa semakin berkembang dan mampu mengasah kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang penggunaan media playdough dalam pembelajaran motorik halus bagi anak kelompok A di TKIT Al Asror. Dengan adanya penelitian ini diharapkan penggunaan

⁶ Baik Nilawati Astini, dkk, *Identifikasi Pemanfaatan APE dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 6 Edisi 1 Juni 2017, hlm. 5

media playdough dapat megasah kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut peneliti ingin mengkaji permasalahan dengan melakukan penelitian dengan menggunakan judul “Implementasi Media *Playdough* dalam Pembelajaran Motorik halus Kelompok A di TKIT Al Asror Ringinpitu”.

B. Fokus Penelitian

Melihat konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus penelitian adalah media *playdough* dalam pembelajaran motorik halus anak usia dini di TKIT Al Asror dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan penerapan media *playdough* dalam pembelajaran motorik halus anak kelompok A di TKIT Al Asror Ringinpitu?
2. Bagaimana proses penerapan dari media *playdough* dalam pembelajaran motorik halus anak kelompok A di TKIT Al Asror Ringinpitu?
3. Bagaimana evaluasi penerapan media *playdough* dalam pembelajaran motorik halus anak kelompok A di TKIT Al Asror Ringinpitu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persiapan dari penerapan media *playdough* dalam pembelajaran motorik halus
2. Untuk mengetahui proses penerapan dari media *playdough* dalam pembelajaran motorik halus
3. Untuk mengetahui evaluasi penerapan media *playdough* dalam pembelajaran motorik halus

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait :

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pembelajaran motorik halus.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti, selain itu juga menambah pengalaman dengan penerapan teori yang di pelajari.

- b. Bagi orangtua

Menambah wawasan orangtua tentang pembelajaran motorik halus dan pengetahuan tentang kemampuan motorik halus anak dan diharapkan menjadi alternatif dalam meningkatkan keterampilan

motorik halus anak sebagai acuan dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Guru

Dapat menciptakan pembelajaran edukatif, dapat diketahui dengan kekreatifan yang lebih juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perkembangan anak.

d. Bagi Anak

Anak dapat lebih menjadi kreatif dalam berkreasi sesuai dengan keinginan mereka.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran, dan supaya penelitian ini sesuai dengan harapan peneliti maka perlunya disampaikan penegasan istilah, sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Media *Playdough*

Playdough berasal dari kata *play* yang memiliki arti bermain, sedangkan *dough* memiliki arti yaitu adonan atau plastisin yang bisa dibentuk sesuai dengan imajinasi dan kreativitas anak. *Playdough* merupakan permainan edukatif yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran, dan termasuk dalam kriteria alat permainan yang bernilai murah serta memiliki nilai

fleksibilitas dalam merancang pola yang hendak dibentuk sesuai dengan rencana dan imajinasi yang dimiliki anak.⁷

b. Pembelajaran Motorik Halus

Motorik Halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.⁸

2. Secara Operasional

Sesuai dengan judul penelitian, maka yang dimaksud dengan “Implementasi Media *Playdough* Dalam Pembelajaran Motorik Halus Kelompok A di TKIT Al Asror Ringinpitu” merupakan tentang penerapan dari penggunaan media *playdough* dalam pembelajaran motorik halus pada anak. Peneliti memilih melakukan penelitian hanya pada kelompok A supaya terfokus dan memudahkan penelitian tentang pembelajaran motorik halus anak kelompok A di TKIT Al Asror Ringinpitu.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipahami oleh peneliti, maka susunan penelitian ditulis secara sistematis sebagai berikut :

⁷ Sumardi, dkk, *Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Lambang Bilangan melalui Playdough*, Jurnal PAUD Agapedia, Volume 1 Nomor 2 Desember 2017, hlm. 195

⁸ Wiji, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Melipat pada Siswa Kelompok A di TK IT Mekar Insani S uryodiningratan*, Jurnal Profesi Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 3 Nomor 2 Juli 2012, hlm. 8

Bab I Pendahuluan terdiri dari : konteks masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari : deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari : rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian terdiri dari : diskripsi data, temuan penelitian, analisis data.

Bab V Pembahasan.

Bab VI Penutup.